H. MAHMUD AHMAD CHEEMA H.A.

Tiga Masalah Penting

1. Kewafatan Nabi Isa a.s
2. Pintu Kenabian Tetap Terbuka
3. Kebenaran Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
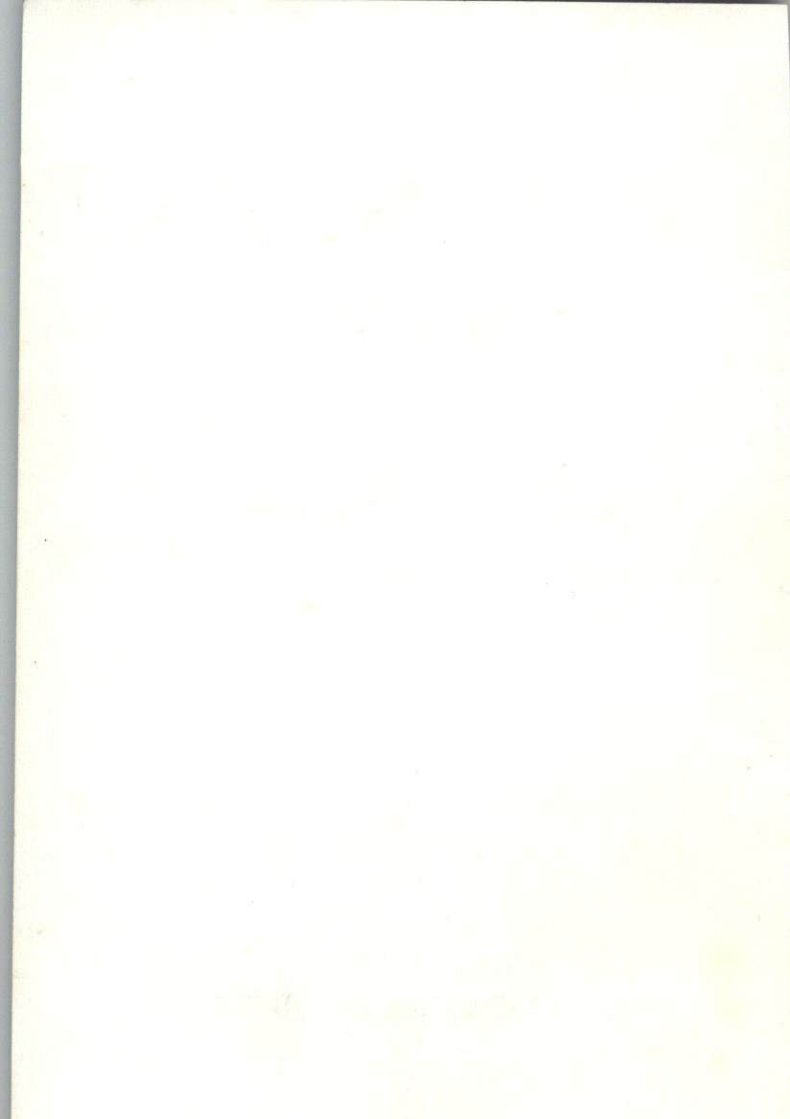
Judul : *Tiga Masalah Penting*
Penulis : H. Mahmud Ahmad Cheema H.A (1985)
Penyunting : Hajaruddin S.ag & MI (1995)
Penerbit : Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Jl. Raya Parung-Bogor No. 27
P.O. Box 33/Pru, Parung, Bogor 16330,

Cetakan ke 16 : 2007

Telah diperiksa oleh
Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia
SK. Dewan Naskah no. 011/26.09-95

TIGA MASALAH PENTING

1. Kewafatan Nabi Isa a.s.
2. Pintu Kenabian Tetap Terbuka
3. Kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Oleh:
H. Mahmud Ahmad Cheema H.A.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
2007

DAFTAR ISI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

1.KEWAFATAN NABI ISA A.S.

KEPERCAYAAN tentang masih hidupnya Nabi Isa a.s. di langit, merupakan salah satu bahaya besar bagi agama Islam dan kaum Muslimin.

Kaum Muslimin yang percaya bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan jasad kasarnya, secara tidak sadar telah mendukung dan membantu kelangsungan hidupnya agama Kristen serta cenderung memuliakan Nabi Isa a.s. daripada Nabi Besar Muhammad saw. sendiri.

Berhubung dengan itu, saya harap agar semua anggota Jemaat Ahmadiyah mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Rasulullah saw. tentang kewafatan Nabi Isa a.s. agar dapat memberi keterangan dan penjelasan baik kepada kaum Muslimin sendiri maupun kepada golongan Kristen, bahwa *Nabi Isa a.s. itu telah wafat* lebih kurang 2000 tahun yang lalu.

Kaum Muslimin yang beranggapan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya, telah masuk ke dalam golongan orang-orang yang syirik. Sedangkan tentang syirik Allah swt.

berfirman: *"Innasysyirka lazhulmun 'azhiim,"* sesungguhnya syirik itu suatu keaniayaan yang besar.

Sehubungan dengan masalah kewafatan Nabi Isa a.s. ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., *Imam Mahdi* dan *Masih Mau'ud,* bersabda bahwa maju dan hidupnya agama Islam banyak bergantung pada kewafatan Nabi Isa a.s.

Dalil Pertama.

Allah swt. berfirman dalam Al-Quran :

وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : "Dan aku sementara menjadi penjaga atas mereka selama aku berada di antara mereka, akan tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, maka Engkaulah yang menjadi Pengawas mereka dan Engkaulah Saksi atas segala sesuatu."[1]

Dalam ayat ini Nabi Isa a.s. menjawab kepada Allah swt. bahwa beliau selalu berusaha agar para pengikutnya tidak sampai menyembah tuhan lain kecuali Allah swt.. Selanjutnya, dengan jelas beliau

[1] *Al-Maidah:* 118

bersabda: "*Tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, aku tidak tahu tentang apa-apa yang mereka kerjakan.*"

Kata *tawaffa* (تَوَفَّى) dalam ayat ini artinya *mati,* sebagaimana kita baca dalam Al-Quran:

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya : "Dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang saleh."[1]

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda," Apabila kata *tawaffa* (تَوَفَّى) itu *fail*/subjeknya Allah dan *maf'ul*/objeknya adalah makhluk yang bernyawa, maka artinya selalu *mati (kematian).*

Dalil Kedua

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

[1] *Ali Imran:*194

Artinya : "Ingatlah ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mematikan engkau [secara biasa] dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari [tuduhan] orang-orang yang ingkar dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang ingkar hingga Hari Kiamat."[1]

Mengenai ayat ini terdapat sebuah Riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas r.a., dikatakan :

فِي قَوْلِهِ ﴿إِنِّي مُتَوَفِّيكَ﴾ يَقُولُ : إِنِّي مُمِيتُكَ

"Artinya: Tentang firman Allah "*Inni mutawaffika*" berkata Ibnu Abbas r.a. "*Inni mumiituka* -- sungguh Aku akan mematikan engkau."[2]

Di sini jelas bahwa Ibnu Abbas r.a. mengartikan kata "*mutawaffika*" (مُتَوَفِّيكَ) sebagai "*mumiituka* (مُمِيتُكَ) -- Aku akan mematikan engkau."

---

[1] *Ali Imran:* 56

[2] *Addurul Mantsur fi Tafsiril Ma'tsur,* Jalaluddin Assuyuthi, Darul Fikr, 1983, jilid II, p. 224.

Kemudian tentang kata *"raafi'uka* (رَافِعُكَ) — Aku mengangkat engkau" terdapat keterangan sebagai berikut :

إِذَا تَوَاضَعَ الْعَبْدُ رَفَعَهُ اللّٰهُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

Artinya : "Apabila seorang abdi merendahkan hatinya, Allah meninggikan derajatnya sampai langit ke tujuh."[1]

Dalil Ketiga

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran :

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ ۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۖ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

Artinya:"Almasih ibnu Maryam tidak lain melainkan seorang rasul, sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Dan ibunya adalah seorang yang amat benar. Mereka kedua-duanya biasa makan-makanan."[2]

---

[1] *Kanzul 'Ummal*, Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, Jilid III, p. 110, hadits no. 5820. Hadits ini diriwayatkan oleh Alkharaaithi dalam Makaarimul Akhlaknya.

[2] *Al-Maidah*:76

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا جَعَلْنٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خٰلِدِيْنَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak [pula] mereka itu orang-orang yang kekal."[1]

Nah, Nabi Isa a.s. pun tidak terkecuali dari ketentuan-ketentuan yang tercakup di dalam ayat-ayat tersebut di atas. Yakni, ketika beliau hidup di dunia ini beliau harus makan. Dan sekarang terbukti bahwa sudah tidak makan-makan lagi, dengan demikian artinya, beliau sudah wafat.

Dalil Keempat

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Artinya: "Dan Muhammad tiada lain seorang rasul, sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya."[2]

---

[1] *Al-Anbiya:* 9

[2] *Ali Imran:* 145

Di tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ

Artinya: "Itulah suatu umat yang telah berlalu"[1]

Di dalam kamus bahasa Arab, *Lisaanul Arab,* terdapat keterangan tentang kata *berlalu:*

خَلَا فُلَانٌ اِذَا مَاتَ

Artinya: "Si anu telah berlalu, apabila sudah mati."[2]

Maksud ayat-ayat tersebut jelas sekali, bahwa semua rasul yang datang sebelum Nabi Muhammad saw. telah wafat, sebagaimana telah wafatnya beliau.

Dalil Kelima

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

---

[1] *Al-Baqarah:* 142
[2] (*Lisaanul 'Arab,* Ibnu Manzhur, Darul Fikr, 1990, Jilid XIV, p. 242).

Artinya: "Di dalamnya (bumi) lah kamu akan hidup dan di dalamnya pula kamu akan mati dan daripadanya lah kamu dikeluarkan."[1]

Menurut *sunnah* Allah Ta'ala yang tertera di dalam ayat ini, manusia hidup dan mati di dunia ini juga. Manusia tidak dapat hidup di luar bumi ini tanpa udara dari bumi. Dengan demikian terbukti bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat.

Dalil Keenam

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

وَجَعَلَنِي مُبٰرَكًا اَيْنَ مَا كُنْتُ وَاَوْصٰنِي بِالصَّلٰوةِ
وَالزَّكٰوةِ مَادُمْتُ حَيًّا

Artinya: "Dan Dia menjadikan aku (Isa a.s.) sebagai orang yang diberkati di mana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku shalat dan zakat selama aku hidup."[2]

Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada Nabi Isa a.s. agar selama beliau hidup harus mendirikan shalat

---

[1] *Al-A'raf:* 26
[2] *Maryam:* 32

dan membayar zakat. Sedangkan sekarang beliau tidak lagi membayar zakat. Dengan demikian terbukti bahwa beliau sudah wafat.

Dalil Ketujuh

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran :

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Artinya: "Kami tidak memperkenankan seorang manusia pun sebelum engkau (Muhammad) untuk hidup kekal. Maka jika engkau mati, lalu apakah mereka akan hidup untuk selama-lamanya?"[1]

Nabi Muhammad saw. telah wafat. Berdasarkan ayat ini, tidak mungkin bagi orang/nabi lain untuk dapat hidup kekal, termasuk Nabi Isa a.s..

Dalil Kedelapan

Di dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Fatimah r.a. menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda :

---

[1] *Al-Anbiya:* 35

أَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ

Artinya: "Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun."[1]

Dalil Kesembilan

Rasulullah saw. bersabda:

لَوْكَانَ مُوسَى وَعِيسَى حَيَّيْنِ لَمَا وَسِعَهُمَا اِلاَّ اتِّبَاعِي

Artinya: "Jika Musa a.s. dan Isa a.s. hidup, mereka harus mengikuti aku."[2]

Permasalahan.

Banyak orang salah menafsirkan surah *An-Nisa : 159-159.* Menurut mereka, Nabi Isa a.s. tidak disalib, tetapi diangkat oleh Allah Ta'ala ke langit. Yang disalib adalah orang lain. Yakni, Allah Ta'ala menggantikan Nabi Isa dengan orang lain yang

---

[1] *Kanzul 'Ummal*, Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, Jilid XI, p. 479.
[2] *Alyawaaqit Waljawaahir*, Abdul Wahab Sya'rani, Alharamain, Singapura, t.t. hal. 22, bab ke-32.

diserupakan dengan beliau. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ....

.... بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ إِلَيْهِ

Artinya: Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mereka menyalibnya (mematikannya di atas salib), akan tetapi ia disamarkan bagi mereka seperti yang mati di atas salib. Akan tetapi Allah Ta'ala telah mengangkat (memuliakan) derajatnya kepada-Nya."[1]

Jawaban:

Perkataan: "*wamaa sholabuhu* (وَمَا صَلَبُوْهُ) dalam ayat tersebut bukan berarti bahwa orang-orang Yahudi tidak menaruh Nabi Isa a.s. di atas salib, tetapi yang sebenarnya, mereka tidak menyalibkannya sampai mati. Di dalam kamus *Al-Munjid* kita membaca :

صَلَبَ الْعِظَامَ اِسْتَخْرَجَ وَدْكَهَا

[1] *An-Nisa:* 158-159

Artinya: "Ia menyalib tulang-tulang, artinya mengeluarkan sumsumnya."[1]

Sedangkan Nabi Isa a.s. tidak dipatahkan tulang-tulangnya dalam peristiwa penyaliban tersebut.

Adapun maksud perkataan "*syubbiha lahum* (شُبِّهَ لَهُمْ) — disamarkan atas mereka," bukan berarti Nabi Isa a.s. itu disamarkan/diganti dengan orang lain, melainkan *disamarkan* seolah-olah beliau telah mati di atas kayu salib. Tentang perkataan "*rafa'a*" (رَفَعَ) telah dijelaskan dalam dalil kedua.

Permasalahan:

Banyak orang mengatakan, menurut Hadits Bukhari berikut ini, Nabi Isa a.s. akan turun dari langit di akhir zaman:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya : "Bagaimana sikap kalian apabila telah turun Ibnu Maryam pada kalangan kalian sedangkan dia menjadi imam dari antara kalian."[2]

---

[1] *Al-Munjid,* Luwice Ma'luf, Almathba'ah Alkatulikiyyah, Beirut, 1925, p. 258.

[2] *Shahihul Bukhari,* Abu Abdillah Albukhari, Darul Ihya, Mesir, t.t juz. II, p. 256, bab *Nazulu Isa Ibnu Maryam.*

Jawaban:

Pertama-tama, di dalam hadits tersebut tidak terdapat kata *langit.* Dan arti kata *"nazala"* (نَزَلَ) bukanlah *"turun dari langit."* Contoh lain yang jelas kita dapatkan dalam Al-Quran adalah:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ

Artinya: " Dan Kami turunkan besi."[1]

Semua orang tahu bahwa besi tidak diturunkan dari langit. Jadi, kata *"nazala"* tidaklah berarti *"turun dari langit."*

Selanjutnya, dalam hadits tersebut yang dimaksud dengan kata *"Ibnu Maryam"* bukanlah Nabi Isa a.s. ibnu Maryam yang dulu pernah diutus kepada Bani Israil. Sebab, Nabi Isa a.s. ibnu Maryam itu telah wafat. Justru yang akan datang adalah orang lain yang sifat-sifatnya menyerupai Nabi Isa a.s. ibnu Maryam. Sama halnya seperti Nabi Yahya a.s. yang datang menyandang sifat-sifat Nabi Ilyas a.s.[2]

Semoga Allah Ta'ala memberi taufik dan hidayah kepada semua kaum Muslim agar mereka mengerti dan meyakini tentang kewafatan Nabi Isa a.s.

---

[1] *Al-Hadid:* 26
[2] Lihat: *Injil Matius* 17:12-13

sebagaimana dijelaskan dalam dalil-dalil tersebut di atas. Sebab, keyakinan atau kepercayaan tentang kewafatan Nabi Isa a.s. itu mengandung arti *sukses* dan *kehormatan* serta *kehidupan* bagi agama Islam dan Rasulullah saw.. □

2. PINTU KENABIAN TETAP TERBUKA

MASALAH kedua yang penting dalam agama Islam ialah tentang ada tidaknya *wahyu* dan ada tidaknya *nabi* sesudah nabi Muhammad saw..

Kebanyakan kaum Muslimin berpendapat bahwa sesudah Rasulullah saw. tidak akan ada lagi wahyu.

Wahyu

Menurut ajaran Islam, wahyu itu banyak macamnya. Yang penting di antaranya adalah:

1. Wahyu syariat.
2. Wahyu tanpa syariat.

Wahyu syariat tidak mungkin turun lagi sesudah Al-Quran. Karena, *Syariat Al-Quran* telah sempurna dan berlaku sampai Hari Kiamat. Sedangkan wahyu tanpa syariat, mungkin saja turun sewaktu-waktu.

Nabi

Orang-orang yang memproklamirkan bahwa mereka banyak menerima wahyu berupa khabar-khabar ghaib dan mendapat pengesahan dari Allah Ta'ala, menurut agama Islam, mereka adalah *nabi*.

Berikut ini dicantumkan beberapa ayat Al-Quran dan Hadits yang menerangkan tentang masih terbukanya pintu kenabian sesudah nabi Muhammad saw..

Dalil Pertama

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

اَللّٰهُ يَصْطَفِىْ مِنَ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَّمِنَ النَّاسِ

Artinya: "Allah akan memilih utusan-utusan-Nya dari antara malaikat dan dari antara manusia."[1]

Perkataan *"yasthofi"* (يَصْطَفِى) dalam ayat ini artinya: *"memilih."* Menurut ketentuan bahasa Arab, *"yasthofi"* itu dalam *fi'il mudhori* (مُضَارِعْ), yang menunjukkan pekerjaan yang *sedang* dan *akan* dilakukan.

Jadi, jelasnya Allah Ta'ala *sedang* atau *akan* memilih/mengutus rasul-rasul-Nya sesuai keadaan zaman atau menurut keperluannya.

Dalil Kedua

---

[1] *Al-Hajj*: 76

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran :

مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ
حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ
عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهٖ مَنْ يَّشَآءُ
فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۚ

Artinya : "Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin di dalam keadaan yang kamu ada padanya sebelum Dia pisahkan yang buruk daripada yang baik. Dan Allah tidak akan memberitahukan yang ghaib kepadamu. Akan tetapi Allah memilih di antara rasul-rasul-Nya siapa yang Dia kehendaki. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."[1]

Kata-kata *yadzara* (يَذَرَ) *yamiza* (يَمِيزَ), *yutli'a* (يُطْلِعَ), dan *yajtabi* (يَجْتَبِى), dalam bentuk *fi'il mudhori* yang menggambarkan penggunaan masa sekarang dan masa yang akan datang. Maksud ayat ini ialah, Allah Ta'ala senantiasa akan mengirimkan utusan-utusan-Nya untuk memisahkan perkara-

[1] *Ali-Imran:* 180.

perkara yang baik dari yang buruk dan untuk memberitahukan tentang khabar-khabar ghaib.

Dalil Ketiga

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran :

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

Artinya: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, sidiq-sidiq, syahid-syahid, dan sholihin-sholihin."[1]

Dalam ayat ini perkataan *"ma'a"* (مَعَ) artinya *"fi"* (فِى), sebagaimana tersebut di dalam Al-Quran:

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya: "Dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang yang saleh."[2]

---

1 *An-Nisa:* 70
2 *Ali Imran:* 194

Maksudnya adalah, sampai sekarang pintu kenabian itu masih tetap terbuka bagi mereka yang benar-benar *taat* kepada Allah dan Rasulullah saw..

Dalil Keempat

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٌ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ

Artinya: " Hai anak-cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari antaramu yang menerangkan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa bertakwa dan memperbaiki dirinya, tak akan ada ketakutan menimpa mereka tentang yang akan datang dan tidak tentang yang sudah-sudah."[1]

Dalil Kelima

Setiap hari kita diperintahkan memanjatkan do'a berikut ini:

إِهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ

---

[1] *Al-A'raf:* 36

> Artinya: "Tuntunlah kami pada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka."[1]

Siapakah yang dimaksud dengan *orang-orang yang telah diberi nikmat* itu? Jawabannya kita temukan dalam Al-Quran :

يَٰقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَاءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا

> Artinya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu, ketika Dia menjadikan nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu raja-raja."[2]

Dalam Ayat tersebut Allah Ta'ala sendiri yang mengajarkan kepada kita supaya kita selalu memanjatkan do'a itu kepada-Nya, supaya kita memperoleh nikmat-nikmat itu. Nikmat-nikmat tersebut di antaranya adalah nikmat *kenabian* dan *kerajaan-kerajaan.*

Dalil Keenam.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran :

---

[1] *Al-Fatihah:* 6-7.
[2] *Al-Maidah:* 21

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا

Artinya: "Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan baik-baik dan kerjakanlah amal yang baik."[1]

Di dalam ayat ini perkataan *"ar-rusul"* (ٱلرُّسُلُ) menyatakan bahwa sesudah Rasulullah saw. akan datang rasul-rasul lain yang memakan makanan yang baik-baik dan mengerjakan amal-amal saleh.

Dalil Ketujuh

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran :

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka sebagian besar dari orang-orang dahulu. Dan sesungguhnya telah Kami utus para pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka."[2]

---

[1]*Al-Mu'minun:* 52
[2] *Ash-Shafat:* 72-73.

Ayat ini menjelaskan, apabila di dunia kesesatan dan kemungkaran telah merajalela, maka Allah Ta'ala akan senantiasa mengirimkan utusan-utusan-Nya.

Dalil Kedelapan

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

> Artinya: "Dan Kami tidak akan menurunkan azab sebelum Kami mengutus seorang rasul."[1]

Di zaman ini Allah Ta'ala telah, sedang, dan akan menurunkan azab besar. Di antaranya adalah Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Korea, Perang Vietnam, Perang Timur-Tengah, Perang Teluk, Perang Balkan, dan berbagai macam bencana alam. Apakah ini tidak mengandung arti bahwa di zaman ini Allah Ta'ala telah mengutus seorang rasul-Nya?

Dalil Kesembilan

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْاِسْلَامَ دِيْنًا

[1] *Bani Israil:* 16

Artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan atasmu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu."[1]

Oleh karena agama Islam itu paling lengkap dan sempurna, maka para pengikutnya pun harus mendapat derajat rohani yang paling tinggi, yakni kedudukan nabi-nabi.

Dalil Kesepuluh

Di dalam Hadits Ibnu Majah disebutkan :

لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم وَقَالَ إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْعَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: "Ketika Ibrahim ibnu Rasulullah saw. wafat, beliau (saw.) menyembahyangkan jenazah-

---

[1]*Al-Maidah*: 4

nya. Kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya di surga ada yang menyusukannya. Dan kalau usianya panjang, ia akan menjadi nabi yang benar."[1]

Kewafatan putra Rasulullah saw. itu terjadi pada tahun ke-9 Hijrah, sedangkan ayat *"Khatamannabiyyin"* sudah turun pada tahun ke-5 Hijrah.

Nah, seandainya "*Khataman-nabiyyin* maksudnya menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi penutup dan nabi terakhir dan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau, tentu beliau saw. tidak akan bersabda demikian – *"Jika Ibrahim usianya panjang, ia akan menjadi nabi yang benar."*

Dalil Kesebelas

Di dalam kitab Hadits *Kunuuzul Haqaaiq fi Haditsi Khairil Khalaaiq,* Rasulullah saw. bersabda:

أَبُوبَكْرٍ أَفْضَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ نَبِيٌّ

---

[1] *Sunan Ibnu Majah,* Abu Abdillah Alqazwaini, Darul Fikr,t.t. jilid II, p. 484, hadits no. 1511

Artinya: "Abu bakar r.a. orang yang terbaik dari umat ini, kecuali kalau ada nabi."[1]

Dalil Keduabelas

Di dalam kitab *Hadits Musnad Ahmad, Baihaqi* dan *Misykat,* Rasulullah saw. bersabda :

تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَاشَاءَ اللّٰهُ اَنْ تَكُوْنَ ..... ثُمَّ تَكُوْنُ خِلَافَةٌ عَلٰى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ مَاشَاءَ اللّٰهُ اَنْ تَكُوْنَ ..... ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا عَاضًّا فَتَكُوْنَ مَا شَاءَ اللّٰهُ اَنْ تَكُوْنَ ..... ثُمَّ تَكُوْنُ خِلَافَةً عَلٰى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ثُمَّ سَكَتَ

Artinya: "'Akan terjadi *nubuat* sampai waktu yang disukai Allah. Kemudian akan terjadi *khilafat* seperti dalam nubuat sampai waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian akan terjadi kerajaan yang lalim sampai waktu yang disukai Allah. Kemudian akan terjadi *Khilafat* dalam

[1] H.R. Addailami dalam *Musnadul Firdaus*-nya, *Kumuzul Haqaaiq,* Abdur Rauf Almunawi, Syirkatul Ma'arif, Bandung, t.t, p. 7

nubuat.' Kemudian beliau saw. berdiam diri."[1]

Menurut hadits tersebut akan terjadi beberapa zaman. Pertama, ialah zaman Rasulullah saw. Kedua, zaman para khalifah beliau saw.. Ketiga, zaman raja-raja dalam umat Islam. Keempat, zaman sekarang, yaitu zaman *Kenabian* Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dan para khalifah setelah beliau a.s..

Permasalahan:

Orang-orang yang percaya bahwa sesudah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada lagi nabi, memaparkan ayat-ayat Al-Quran berikut ini :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ

Artinya : "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan *Khataman-nabiyyin.*"[2]

---

[1] Hadits riwayat *Abu Dawud, Ahmad* dan *Baihaqi.* Lihat juga: *Kanzul 'Ummal,* Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, jilid VI, p. 121, hadits no. 15114: *Misykatul Mashaabih,* Syaikh Waliuddin Muhammad Attibrizi, Nur Muhammad, Delhi, 1932, p. 461

[2] *Al-Ahzab:* 41

Jawaban:

Perkataan *"khataman-nabiyyin"* itu mengandung tiga arti:

1. Jika kata *"khatam"* di-*idhafat*-kan/dirangkai dengan kata benda jamak, maka artinya adalah : *yang afdol, paling sempurna, yang paling baik.* Maka, *Khataman-nabiyyin* artinya adalah: yang paling baik dari sekalian nabi.
2. Arti kata *"khatam"* adalah *cincin.* Sebagaimana cincin itu dipakai untuk perhiasan, begitu pula Nabi Muhammad saw. merupakan perhiasan bagi sekalian nabi.
3. Arti kata *"khatam"* adalah *stempel* atau *cap.* Kalimat *"Maa yukhtamu bihi"* (مَا يُخْتَمُ بِهِ) artinya : yang distempel. Dalam konteks tersebut, ayat itu bermakna Nabi Muhammad saw. adalah stempel bagi sekalian nabi. Dengan stempel (pengesahan) dari Nabi Muhammad saw. kita mengetahui kebenaran semua nabi.

Tentang arti kata *"khatam"* ini baiklah saya jelaskan lagi dengan mengutip beberapa hadits :

إِنِّي مَكْتُوبٌ عِنْدَ اللّٰهِ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ
وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ

Artinya: "Sesungguhnya aku tertulis di sisi Allah sebagai *khataman-nabiyyin* dan sesungguhnya Adam adalah campuran antara air dan tanah."[1]

Rasulullah saw. bersabda:

اِطْمَئِنَّ يَا عَمِّ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِيْنَ فِي الْهِجْرَةِ كَمَا أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ فِي النُّبُوَّةِ

Artinya: "Tenteramlah wahai pamanku, sesungguhnya engkau adalah *khatamul-muhajirin* dalam hijrah, sebagaimana aku adalah *khataman-nabiyyin* dalam kenabian."[2]

Rasulullah saw. bersabda:

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

Artinya: "Aku adalah *khatamul-anmbia* dan engkau hai Ali, adalah *khatamul-aulia.*"[3]

---

[1] *Musnad Ahmad*

[2] *H.R. Ibnu Asakir dan Asyaasyi,* dalam *Kanzul 'Ummal,* Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, Jilid XIII, p. 519, hadits no. 37339

[3] *Tafsir Safi.*

Dalam ketiga hadits tersebut jelas, perkataan "*khatam*" tidak dapat diartikan *penutup.* Sebagai contoh, jika Ali dikatakan "*penutup para wali,*" berarti tidak boleh ada wali lagi setelah Ali r.a.. Sedangkan dalam kenyataan, banyak sekali wali yang datang setelah masa Ali r.a..

Permasalahan:

> Banyak orang percaya bahwa tidak akan ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad saw., karena berpegang pada hadits "*Laa nabiyya ba'dii* (لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ) – *tidak akan ada lagi nabi sesudah aku.*[1]

Jawaban:

Mahyuddin ibnu Arabi dalam kitabnya *Futuuhatul Makiyyah* menuliskan:

هَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ الرِّسَالَةَ وَ النُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِيْ وَلَا نَبِيَّ اَى : لَا نَبِيَّ يَكُوْنُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي

---

[1] *(Bukhari)*

Artinya: "Inilah arti dari sabda Rasulullah saw.: 'Sesungguhnya *risalah* dan *nubuat* sudah terputus, maka tidak ada rasul dan nabi yang datang sesudahku yang bertentangan dengan syariatku. Apabila ia datang, ia akan ada di bawah syariatku.'"[1]

Rasulullah saw. bersabda :

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

Artinya : "Apabila binasa Kisra (Raja Persia) maka tidak ada *kisra* sesudahnya. Dan apabila binasa Kaisar (Raja Roma), maka tidak ada *kaisar* sesudahnya."[2]

Maksud hadits ini ialah, tidak akan ada lagi *kisra* dan *kaisar* seperti atau semacam *Kisra* dan *Kaisar* di zaman Rasulullah saw.. Seperti itu pula dapat

---

[1] *Futuuhatul Makiyyah,* Ibnu Arabi, Darul Kutubil Arabiyyah, Alkubra, Mesir, t.t. jld. II, p. 3

[2] *H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad* dan *Tirmidzi,* dalam *Kanzul 'Ummal, Alauddin Alhindi,* Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, jilid XI, p. 368, hadits no. 31765

dikatakan bahwa nabi-nabi akan datang lagi, tetapi tidak seperti Nabi Muhammad saw. yang membawa agama maupun syariat baru.

Penjelasan:

Kami beriman bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *Khataman-nabiyyin* dalam arti, beliau adalah nabi yang paling mulia. Di dalam satu riwayat beliau saw. mengatakan, *"Aku nabi yang terakhir."* Di situ beliau juga bersabda, *"Mesjidku adalah mesjid yang terakhir."* Maksudnya adalah, mesjid beliau adalah mesjid yang paling mulia di antara sekalian mesjid yang ada di muka bumi ini. Sebagaimana halnya setelah pembangunan mesjid beliau saw. di Madinah tetap saja ada mesjid-mesjid lain yang dibangun di berbagai tempat di dunia ini, maka seperti itu pulalah sesudah kenabian Rasulullah saw. nabi lain masih bisa datang, yang berstatus sebagai nabi pengikut dan sebagai pembaharu agama Islam, bukan sebagai nabi yang membawa syariat atau ajaran baru. Hadits tesebut lengkapnya adalah sebagai berikut :

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ مَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

Artinya: "Aku adalah nabi yang terakhir dan mesjidku adalah mesjid yang terakhir."[1]

---

[1] *Shahih Muslim*

Jelaslah, berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah saw. tersebut di atas, terbukti bahwa pintu *wahyu* dan *kenabian* masih tetap terbuka. Tegasnya, Allah Ta'ala masih akan terus menurunkan wahyu-wahyu-Nya dan senantiasa akan mengutus nabi-nabi-Nya. □

3. KEBENARAN HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD A.S. *IMAM MAHDI & MASIH MAU'UD*

Bahagialah orang-orang yang mempercayai semua utusan Allah Ta'ala, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Al-Quran:

كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ

Artinya: "Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. [Mereka mengatakan], 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun [dengan yang lain] di antara rasul-rasul-Nya'."[1]

Pada zaman ini Allah Ta'ala telah membangkitkan seorang utusan dan rasul untuk memajukan rohani umat manusia di seluruh dunia, yaitu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. (1835-1908) sebagai *Imam Mahdi dan Masih Mau'ud.*

Banyak orang yang telah beriman kepada beliau, tetapi sebagian besar umat manusia dewasa ini masih belum dapat mempercayai kebenaran beliau

---

[1] *Al-Baqarah:* 286

sebagai *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi*. Mungkin mereka itu masih ragu-ragu untuk menerima kebenaran beliau. Oleh karena itu saya akan berusaha memberikan keterangan dan bukti-bukti tentang kebenaran beliau a.s.. Semoga semua orang, khususnya kaum Muslimin mendapat taufik dari Allah Ta'ala untuk beriman kepada beliau. Amin.

Dalil Pertama:

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Apakah kamu tidak memikirkannya?"[1]

Berdasarkan ayat ini, orang yang memproklamirkan diri sebagai nabi dan rasul haruslah orang yang suci dan tidak memiliki aib sedikit pun. Demikianlah kehidupan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. diakui baik oleh kawan maupun lawan, bahwa beliau adalah orang yang sangat suci dan tidak pernah

---

[1] *Yunus*: 17

melakukan suatu perbuatan aib, serta selalu menjalani hidup sesuai dengan kehidupan dan sunnah Rasulullah saw..

Dalil Kedua

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ۝ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۝ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

> Artinya: "Dan sekiranya ia mengada-adakan atas [nama] Kami sebagian perkataan, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian tentulah Kami memotong urat nadinya."[1]

Menurut ayat ini, jika seseorang mengaku mendapat wahyu dari Allah Ta'ala, padahal dia berdusta, maka Allah sendiri yang akan membinasakannya, dan usianya tidak panjang.

Orang yang mendapat wahyu dan ilham kemudian memproklamirkan diri sebagai nabi dan rasul ia harus hidup sekurang-kurangnya 23 tahun (dihitung sejak

---

[1] *Al-Haqqah:* 45-47

ia menerima wahyu yang berisi pengutusannya). Standar ini diambil dari Rasulullah saw. yang menerima wahyu pada usia 40 tahun dan setelah itu masih bertahan hidup (walau dalam berbagai macam ancaman maut) selama 23 tahun, dan wafat pada usia sekitar 62 tahun.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. memperoleh wahyu yang berisikan perintah pengutusan beliau pada bulan Maret 1882 : *"Qul innii umirtu wa anaa awwalul-mu'miniin."*

(قُلْ اِنِّی اُمِرْتُ وَ اَنَا اَوَّلُ المُؤْمِنِيْنَ)[1]

Artinya: "Katakanlah, 'Aku diutus/diperintah-kan [oleh Allah], dan aku-lah yang paling pertama beriman."[1]

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. wafat secara wajar pada tahun 1908. Artinya, beliau hidup lebih dari standar waktu 23 tahun tersebut. Hal itu menjadi bukti atas kebenaran beliau a.s.

---

1 *Barahin Ahmadiyyah,* Mirza Ghulam Ahmad, p. 238; *Ainah Kamalaat-e-Islam,* Mirza Ghulam Ahmad, cat. kaki, p. 109; *Tadzkirah,* Al-Syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, p. 44.

Dalil Ketiga

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

فَأَنْجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

> Artinya: "Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi seluruh umat manusia."[1]

Pada masa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., India dilanda wabah penyakit pes. Tak terhitung banyaknya orang yang meninggal dunia akibat wabah tersebut. Beliau a.s. menerima wahyu dari Allah Ta'ala :

إِنِّي أُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ

> Artinya: "Akan Aku selamatkan semua orang yang ada di rumahmu."[2]

Ternyata benar, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah Ta'ala, semua orang yang bernaung di dalam

---

[1] *Al-Ankabut:* 16

[2] *AlHakam,* jld. VI, no. 16, tgl. 30 April 1902, p.7 ; *Tadzkirah,* Al-syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, p. 425

rumah beliau dan semua orang yang beriman kepada beliau dengan tulus dan ikhlas, tidak seorang pun ada yang terserang penyakit itu. Inilah satu bukti lagi yang menggambarkan kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Dalil Keempat

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيْ

> Artinya: "Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang.'"[1]

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. memperoleh wahyu dari Allah Ta'ala dalam bahasa Urdu yang bunyinya:

"Me tery tabligh ko zamin ke kinarung tak pahunca 'ungga"

> Artinya: "Aku akan sampaikan tabligh engkau ke seluruh pelosok dunia."[2]

---

[1] *Al-Mujadilah:* 22

[2] *AlHakam,* jld. II, no. 24-25, tgl. 20-27 Agustus 1898, p. 14; *AlHakam,* jld. II, no. 5-6, tgl. 27 Maret - 6 April 1898, p. 13; *Tadzkirah,* Al-Syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, p. 313.

Kebenaran wahyu ini sekarang telah menjadi bukti nyata dan sangat menakjubkan. Semua orang telah tahu, bahwa murid-murid dan para pengikut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah tersebar luas di seluruh dunia. Jemaat-jemaat beliau telah berdiri di hampir semua negara di dunia.

Dalil Kelima

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

عٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا ۙ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ

Artinya: "[Tuhan] Yang Maha Mengetahui yang ghaib, dan Dia tidak mengatakan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhoi-Nya."[1]

Pada tahun 1891 Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menerima wahyu dari Allah Ta'ala dalam bahasa Urdu yang bunyinya sebagai berikut :

"Dunia me ek nazir aya, par dunia ne use qabul nah kiya, lekin Khuda use qabul karega, aor bare zor aor hamlung se usky sacchai zhir kardega"

---

[1] *Al-Jin:* 27-28

Artinya: "Seorang pemberi ingat telah datang ke dunia. Dunia tidak menerimanya. Tetapi Tuhan akan menerimanya, dan akan menzahirkan kebenarannya dengan serangan-serangan yang kuat dan hebat."[1]

Wahyu ini menggambarkan bahwa Jemaat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. akhirnya akan dimenangkan melalui pertolongan-pertolongan Allah Ta'ala, dan musuh-musuh beliau akan dibinasakan oleh do'a-do'a beliau kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Para penentang dan musuh beliau yang besar di antaranya adalah Alexander Dowie, seorang tokoh Kristen di Amerika Serikat yang mati dengan segala kehinaannya pada tahun 1907. Kemudian Abdullah Atham, seorang pendeta di India yang mati dengan penuh aib pada tahun 1896. Lekhram, seorang tokoh Hindu Ariya yang mati terbunuh secara misterius dan mengerikan pada tahun 1897, dan banyak lagi yang lainnya.

Kebinasaan mereka itu semua adalah berdasarkan khabar-khabar ghaib yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Allah Ta'ala, yang disaksikan oleh pihak-pihak lainnya.

---

[1] *Izalah Auham,* Mirza Ghulam Ahmad, p. 232-235; *Tadzkirah,* Al-Syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, p. 184

Dalil Keenam

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

وَّاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Artinya: "Dan [Muhammad juga diutus] kepada kaum yang lain dari mereka yang belum pernah berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana."[1]

Tafsir ayat ini terdapat di dalam kitab hadits Imam Bukhari sebagai berikut :

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوْسًا
عِنْدَ النَّبِيِّ صلعم أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ
وَاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ قِيْلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَلَمْ
يُرَاجِعْهُ حَتّٰى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِيْنَا سَلْمَانُ
الْفَارِسِيُّ وَوَضَعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم يَدَهُ

---

[1] *Al-Jumu'ah:* 4

عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ
الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هٰؤُلَاءِ

Artinya: "Abu Hurairah r.a. menerangkan, kami sedang duduk-duduk dekat Nabi saw. ketika Surah Jumu'ah diturunkan kepada beliau saw.. Sahabat-sahabat bertanya siapakah yang dimaksud dengan *wa aakhoriina minhum* di dalam ayat itu. Beliau tidak menjawab hingga para sahabat bertanya sampai tiga kali. Di antara kami terdapat seorang yang bernama Salman dari Persia (Iran). Kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangan beliau di atas pundak Salman seraya bersabda,'Jika iman telah terbang ke bintang surayya, beberapa orang laki-laki atau seorang laki-laki dari antara orang-orang ini (asal Persia) akan mengambilnya kembali.'"[1]

Sesuai ayat tersebut dan tafsirnya yang terdapat di dalam *Shahih Bukhari,* terbukti bahwa yang dimaksud adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. lah orangnya. Sebab, nenek-moyang beliau berasal

---

[1] *H.R. Bukhari dalam Shahih*-nya, dan dalam *Tafsir Ibnu Katsir,* jld. IV, p. 362, terbitan Sulaiman Mar'i, Singapura

dari Persia dan hijrah serta tinggal di Qadian, India. Dan beliau berdasarkan perintah dari Allah Ta'ala telah memproklamirkan diri sebagai *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi* yang dijanjikan untuk membawa kembali iman yang telah hilang tersebut.

Dalil Ketujuh

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي
رَسُولُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ
التَّوْرٰىةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي
اسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku rasul Allah yang diutus kepada kamu, memenuhi apa yang ada sebelumnya yaitu nubuatan-nubuatan dalam Taurat, dan memberi khabar suka tentang seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang bernama Ahmad."[1]

---

[1] *Ash-Shaf*: 7

Keterangan:

1. Menurut pendapat Imam Mahdi (Hadhrat Mirza Ghulam Ahamad a.s.) dalam ayat ini Ahmad adalah Nabi Muhammad saw. dan sebagai masil atau bayangan adalah Masih Mau'ud a.s. (Izalah Auham Hissa Dom jilid 3 hlm. 463). (Dafiul – Wasawis – Ainee Kamalate Islam jilid 5 hal. 42) (Zamimah Tohfah Gularwiah jilid 17 hal. 254).
2. Dalam tafsir Shagir Hadhrat Khalifatul Masih Kedua r.a. bersabda: "Di dalam ayat ini terdapat nubuatan untuk Rasul Karim Rasulullah saw.... Di dalam ayat ini diberikan khabar mengenai beliau saw. yang uraiannya terdapat dalam ayat berikutnya." (Tafsir Shagir, catatan kaki, di bawah ayat Ismuhu Ahmad).
3. Mufti Silsilah Ahmadiyah Mubasir Ahmad Kahlon berdasar pendapat Imam Mahdi Masih Mau'ud a.s. dan Khalifatul Masih II r.a. memberi fatwa bahwa ayat Ismuhu Ahmad berlaku pertama kepada Nabi Muhammad saw. Dan sebagai masil atau bayangan kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. (Darul – Ifta silsilah Aliah Ahmadiyah No. 36 tanggal 3 Oktober 2000).

Dalil Kedelapan

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ
فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَ
نِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ
لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

Artinya: “Maka barangsiapa berbantah dengan engkau tentang dia setelah datang kepada engkau ilmu Ilahi, maka katakanlah kepadanya, ‘Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, dan orang-orang kami dan orang-orang kamu, kemudian kita ber-*mubahalah* kepada Allah dan kita mintakan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta.’”[1]

Sehubungan dengan ayat ini, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. pada tahun 1867, dalam buku beliau *Anjaam-e-Atham*[2] menuliskan :

---

[1] *Ali Imran:* 62

[2] *Anjaam-e-Atham,* Mirza Ghulam Ahmad, p. 65-67

> "Orang-orang yang tidak mau mengerti pengakuan-ku meski pun aku telah menjelaskannya berdasarkan dalil-dalil dari Quran Karim dan hadits, dan mereka tidak henti-hentinya mengkafirkan dan mendustakan aku, maka aku panggil mereka semua untuk memanjatkan do'a *mubahalah.* Tetapi mereka tak ada yang mau menerima tantanganku."

Yakni, *mubahalah* ini pun merupakan salah satu cara untuk membuktikan kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Dalil Kesembilan

Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّ لِمَهْدِيِّنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَا مُنْذُ خَلْقِ
السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ
لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي
النِّصْفِ مِنْهُ

> Artinya: "Sesungguhnya untuk Mahdi kita ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak langit dan bumi diciptakan. [Yaitu] gerhana bulan akan

terjadi pada malam pertama dalam bulan Ramadhan dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya."[1]

Pada tahun 1890, berdasarkan perintah dari Allah Ta'ala, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah memproklamirkan diri sebagai *Imam Mahdi,* dan pada tahun 1894 Allah Ta'ala telah memperlihatkan peristiwa gerhana bulan dan gerhana matahari dalam satu bulan Ramadhan yang sama, tepat sesuai kriteria-kriteria yang telah diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dan bertepatan dengan tanggal-tanggal yang telah dikabarkan.

Dalil Kesepuluh

Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صلعم إِنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ عَلٰى رَأْسِ
كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

---

[1] *Sunan Addarul Quthni,* Darrun Nasyri Alkutubil Islamiyyah, Lahore, t.t., jld. II, p. 65

Artinya: "Abu Hurairah r.a. menerangkan, Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengirimkan untuk umat ini pada permulaan setiap seratus tahun seorang *mujaddid* yang akan memperbaiki agama.'"[1]

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. berdasarkan perintah dari Allah Ta'ala telah memproklamirkan diri sebagai *mujaddid* pada akhir abad ketigabelas. Sejak itu sampai sekarang tidak ada seorang pun yang memproklamirkan diri sebagai *mujaddid* untuk abad ini kecuali beliau.

Dalil Kesebelas

Rasulullah saw. bersabda:

يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ اَنْ يَلْقَى عِيْسَى
اِبْنَ مَرْيَمَ اِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلًا

Artinya : "Hampir dekat saatnya orang yang hidup di antara kamu akan bertemu dengan Isa

[1] *HR. Abu Dawud,* dalam *Misykatul Mashaabih,* p. 36

ibnu Maryam, yang menjadi Imam Mahdi dan Hakim yang adil."[1]

Rasulullah saw. di tempat lain bersabda:

لَا مَهْدِيَّ اِلَّا عِيْسَى

Artinya: "Tidak ada *Mahdi* melainkan *Isa.*"[2]

Hadits ini menerangkan bahwa *Mahdi* dan *Isa* yang dijanjikan itu bukan terdiri dari dua orang, tetapi satu orang dengan dua nama. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. lah yang memproklamirkan diri sebagai *Isa yang dijanjikan* dan juga sebagai *Imam Mahdi.*

Menurut Rasulullah saw. rupa Nabi Isa a.s. adalah sebagai berikut:

فَاَمَّا عِيْسَى فَاَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيْضُ الصَّدْرِ

Artinya: " Maka Isa a.s. berwarna merah, rambutnya ikal dan dadanya lebar."[3]

---

[1] *Musnad Ahmad bin Hambal,* jld. II, p. 411
[2] *Sunan Ibnu Majah,* Darul Fikr, t.t., jld. II, p. 362
[3] *Shahihul Bukhari,* Darul Ihya Kutubil Arabiyyah,Mesir, t.t., jld. II, p. 255

Sedangkan rupa *Masih yang dijanjikan* atau *Imam Mahdi* itu dijabarkan sebagai berikut:

فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ
تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ رَجِلُ الشَّعْرِ

Artinya: "Maka dia-lah seorang berwarna gandum, cantik di antara orang-orang berwarna gandum, rambutnya jatuh panjang di antara pundaknya dan tinggi yang sedang."[1]

Dalil Keduabelas

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: "Barangsiapa mati tanpa mempunyai imam, ia mati secara jahiliyah."[2]

---

[1] *Shahihul Bukhari,* Darul Ihya Kutubil Arabiyyah, Mesir, t.t., Jld. II, p. 255

[2] HR. Ahmad dan Thabrani dalam Kanzul 'Ummal, jld. I, p.103, hadits no. 464. Di dalam hadits Abu Dawud dikatakan, *"Man lam ya'rif imaama zamaanihi faqad maata miitatal jahiliyyati – barangsiapa yang tidak mengenal imam zamannya, maka sungguh ia akan mati secara jahiliyah."*

Imam zamam pada zamam sekarang ini ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.. Orang-orang yang tidak berusaha untuk mengenalnya, maut mereka adalah sebagaimana yang tertulis dalam hadits tersebut.

Dalil Ketigabelas

Rasulullah saw. bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَبَايِعُوْهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ
فَإِنَّهُ خَلِيْفَةُ اللّٰهِ الْمَهْدِيُّ

Artinya: "Apabila kamu melihatnya (sang Mahdi), maka berbai'atlah padanya, walaupun kamu harus merangkak di atas salju, karena beliau adalah Khalifah Allah dan Almahdi."[1]

Hadits ini menjelaskan, bai'at kepada Imam Mahdi diharuskan bagi seluruh kaum Muslimin, walaupun untuk itu mereka harus mengalami banyak kesulitan dan kesusahan. Orang-orang yang tidak masuk dalam bai'atnya, mereka bukan Muslim yang hakiki sedangkan menurut hadits lain mereka adalah Muslim yang hanya di bibir.

---

[1] *Sunan Ibnu Majah,* Darul Fikr, t.t. jld. II, p. 1367,hadits no. 4084

Semoga Allah Ta'ala memberi taufik dan hidayah kepada segenap umat Muslim untuk mengenal dan menerima Imam Zamannya, yaitu *Imam Mahdi* dan *Masih Mau'ud,* Hadhrat Mirza Ghulam ahmad a.s.

Semoga Allah Ta'ala membuka hati mereka yang membaca buku kecil ini, supaya mereka dapat masuk dalam barisan tentara rohani Imam Mahdi yang senjatanya tidak lain hanyalah Al-Quran dan Hadits.

Sudah menjadi rencana dan kehendak Allah Ta'ala bahwa dalam kemenangan Islam atas semua agama lainnya adalah melalui *Imam Mahdi* beserta para pengikutnya

Oleh karena itu, setiap orang Muslim yang benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya berkewajiban memperkuat barisan itu supaya agama Islam diberi kemenangan secepatnya di seluruh dunia. *Amin yaa Rabbal-alamiin.* □